

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN JALALUDDIN RAHMAT TENTANG *SOCIAL ENGINEERING* DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA *SOCIAL ENGINEERING*

Dari berbagai teori perubahan sosial yang merupakan konsep dasar paradigma analisis, ada beberapa strategi perubahan sosial yang tentunya mempunyai relevansi dengan proses pendidikan islam. Strategi tersebut diatas bisa menjadi teori sebagai pisau analisa pemikiran sebagai hipotesa baru dalam rangka melakukan suatu perubahan.

Pendidikan memiliki keterkaitan dengan konsep dasar tentang *khalifah* yang memiliki signifikansi dalam rangka menata kembali kerusakan tata nilai kehidupan secara umum, sehingga tantangan berat dalam pendidikan adalah tataran implementasi nilai-nilai kemanusiaan untuk mewujudkan konsep *khalifah* tersebut secara integral.¹

Negara-negara Islam pada saat ini lebih tertarik pada sistem pendidikan ala Barat, suatu sistem pendidikan yang “alergi” terhadap nilai spiritual dan lebih mengedepankan pendekatan materialistik yang praktis, sehingga sistem tersebut secara tidak langsung membantah konsep *Kholifah* dan konsep perennialisme.² Ada satu ungkapan yang sangat menarik bahwa dunia modern saat ini tidak mempunyai cakrawala spiritual, ini bukan karena cakrawala itu tidak ada tapi karena manusia modern hidup dipinggir lingkaran eksistensinya itu atau tidak pada pusat spiritualitas dirinya sehingga yang terjadi adalah dekadensi dalam berbagai hal.³

Hal inilah yang kemudian sampai saat ini sistem pendidikan islam masih perlu adanya penanaman ide, nilai, norma, serta epistemologi hidup.

¹ Abdullah Idi, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), hlm. 110

² Perennialisme adalah salah satu aliran filsafat yang membahas tentang aspek spiritual manusia

³ Aldous Huxley, *Filsafat Perennial*, Penerjemah, Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qolam, 2001), hlm v

Menurut Jalaluddin Rahmat produk-produk pendidikan di Indonesia hanyalah melahirkan manusia kaset atau kaset-kaset manusia yang merekam manusia sebelumnya sehingga tidak ada pengembangan karakter⁴

Terlepas dari itu, *issu* globalisasi sangat gencar dimana zaman semakin terbuka dan selalu melibatkan berbagai negara, karena globalisasi adalah anak kandung modernisme pembangunan yang bersumber dari pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Sehingga dalam hal ini mencerdaskan umat untuk meneruskan visi kekhalfahan di muka bumi menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Dengan kata lain pendidikan Islam sebagai salah satu lembaga sosial dituntut mampu mengembangkan potensi kekhalfahan menjadi kebutuhan yang tak bisa ditawar lagi.

Globalisasi merupakan keniscayaan sejarah yang tak terelakan, ia adalah bagian dari dinamika peradaban manusia. Dalam posisi ini, Islam sebagai agama yang mengajarkan kewajiban menuntut ilmu dituntut untuk bagaimana pemeluknya mampu mempraktekan syari'at agamanya dengan perilaku 'akhlaq' yang dipengaruhi oleh pengetahuannya.

Syari'at atau hukum Allah tidak hanya memiliki peran sentral di dalam lingkup agama, tetapi bahkan membentuk keseluruhan Islam itu sendiri sebagai agama yang universal. Baik dari aspek ritus, sistem perundang-undangan, etika, hukum, dan aspek-aspek sosial termasuk upaya perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Sehingga Muslim harus mengimani bahwa syari'at adalah wujud konkret kehendak Allah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.⁵

Di dalam sistem pendidikan Islam tentu kita membutuhkan penanaman dan pengembangan ide, nilai, serta norma seperti yang sudah dijelaskan dalam bab terdahulu. Hal ini penting karena baik buruknya akhlak atau perilaku masyarakat, baik buruknya kondisi ekonomi, bahkan

⁴ Majalah *Jum'at*, Nopember 1995

⁵ Sayyed Husen Nasr, *Islam, Agama, Sejarah, dan Peradaban*, (Surabaya, Risliah Gusti, 2003), hlm. 89

politik itu kemungkinan besar dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada. Sehingga hipotesa-hipotesa baru tentang dunia pendidikan harus terus menerus diadakan perbaikan secara sistemik dan kolektif sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Pendidikan yang dianggap mampu menyelesaikan problem, ternyata masih menyimpan banya masalah. Pertanyaanya adalah bahwa pendidikan yang bagaimanakah yang mampu menjadi agen perubahan sosial sebagaimana visi kekhalifahan manusi. Terlebih banyak pakar yang menawarkan berbagai konsep tentang pendidikan. Sebut saja Paulo Friere dengan pendidikan kritis dan kebebasan, H.A.R Tilaar dengan model pendidikan transformatifnya, Azumardi Azra dengan pendidikan dan wawasan peradaban dunia, dan masih banyak tokoh lainnya.

Di dalam konteks peradaban manusia islam merupakan agama universal yang dalam perjalananya bukan hanya mengatur tentang ritual formal, melainkan agama yang mengatur interaksi sosial yang mengandung kekuatan pembebas manusia "*liberating force*" dengan nilai-nilai yang dikembangkan.⁶ Sehingga demikian pendidikan yang *integrated* secara umum seharusnya mampu berperan kritis dalam menjawab tantangan dan problem sosial. Karena subyek pendidikan adalah manusia, maka untuk mewujudkan pendidikan islam yang sesuai kebutuhan alangkah baiknya kita bahas hakikat manusia menurut islam sebagai berikut :

1. Manusia adakah makhluk ciptaan yang tidak mempunyai fitrah asal yang terlepas dari rencana enciptaanya.
2. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai arah dan berevolusi.
3. Manusia merupakan makhluk yang bermoral.
4. Manusia merupakan yang utama, untuk mengisi kekuatan-kekuatan disekelilingnya
5. Manusia adalah makhluk yang menyembah
6. Manusia adalah makhluk sosial

⁶ Hanif Dhakiri, *Paulo Friere, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000), hlm. 90-92

7. Manusia harus baik agar perjuangannya untuk menjalankan kebajikan dalam kehidupan bisa membentuk tuntunan hakiki dari hakikat dirinya.
8. Manusia mempunyai kenerdekaan kehendak.⁷

Selain itu, menurut Al-Syaibany ada 8 (delapan) prinsip filosofis tentang manusia.⁸

1. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini, Allah telah membekalinya dengan keistimewaan yang membuat ia berhak mengungguli makhluk lain.
2. Kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia di angkat sebagai *khlaiyah* (wakil) Allah yang bertugas untuk memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan
3. Manusia adalah makhluk berfikir yang menggunakan bahasa sebagai media
4. Manusia adalah makhluk tiga dimensi – laksana segi tiga sama kaki – yang terdiri dari tubuh, akal, dan ruh.
5. Pertumbuhan dan perkembangan manusia di pengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan
6. Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan
7. Setiap manusia secara individual memiliki perbedaan karena faktor keturunan dan lingkungan
8. Manusia memiliki sifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan

Dalam filsafat manusia, terdapat pemahaman bahwa manusia selalu dilingkupi ukuran dan nilai serta budaya yang melampaui deskripsi dan demonstrasinya. Jika di gambarkan manusia menurut konsep “Taurat” maka manusia adalah makhluk dalam gambaran Allah, sedangkan dalam Al-Qur’an manusia sebagai *khalifah fil ardhi*, lalu jika bertemu dengan Karl

⁷ *ibid*

⁸ Ummar Mohammad At-Toumy Al-Syainany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulang, (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 103-161

Max manusia sebagai wujud materialis, sedangkan menurut Aldous Huxley manusia adalah wujud eksistensi yang alami.⁹

Dari uraian di atas, maka pendidikan tidak akan sempurna tanpa terlebih dahulu menentukan filosofi hakikat manusia itu sendiri.¹⁰ Sehingga demikian sistem pendidikan islam harus mempunyai formulasi sesuai dengan tujuan manusia sebagai *khalifah*. Hal ini tentunya di mulai dari penegeasan ideologi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, proses, dan lain sebagainya sebagai keutuhan formulasi sistem sehingga berjalan berbarengan demi membentengi isu modernisme sehingga semua ke arah kapitalisasi pendidikan, dehumanisasi, dan ketidakadilan masyarakat dalam mendapatkan hak pendidikan.

Pendidikan islam yang kritis dan non-dikotomik yang diterapkan dalam kesatuan sistem pendidikan dituntut menjadi pelopor perubahan. Dalam bukunya Muhammad Jawwad Ridla mengatakan bahwa pendidikan dengan pengertian demikian adalah pendidikan yang bernuansa *social engineering* inilah kiranya yang secara riil telah diupayakan oleh islam melalui orientasi pembentukan masyarakat baru sebagai kebalikan dri masyarakat *Jahiliyah*.¹¹

Model pendidikan pembebasan sudah gencar di dunia pendidikan indonesia, salah satu tokohnya adalah Jalaludin Rahmat meskipun dia bukan tokoh pendidikan murni. Menurutnya, pendidikan yang membebaskan adalah *pertama*, memposisikan peserta didik sebgai manusia sesuai dengan harkat martabatnya, untuk itu paradigma berfikirnya harus disiapkan jangan sampai terpolarisasi oleh mitos-mitos yang tidak terbukti kebenarannya serta harus diselamatkan dari doktrin-doktrin yang sebenarnya mengkacaukan paradigmanya.

⁹ Sarbini, *Islam Di tepian Revolusi, Cet. I*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 29

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendiidkan Islam, Cet. II.*, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1988), hlm. 27

¹¹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: perspektif sosiologis-filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 7

Kedua, pendidikan seyogyanya lebih mendorong dan mengembangkan daya kritis dengan memberikan peluang kebebasan berpendapat, berfikir, dan menyampaikan ide tanpa dibatasi dari mazhab mana ia berpedapat, sehingga mereka mampu beraktualisasi diri.

Ketiga, pendidikan bukan hanya menekankan aspek *transfer of knowledge* yang berorientasi hanya proses serah terima informasi dari pendidik ke peserta didik, akan tetapi harus ada penghayatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penelitian sehingga informasi-informasi yang diterima benar absah kebenarannya. Selain itu harus ada *control* yang berorientasi pengamalan ilmu pengetahuan tersebut.

Dengan demikian pendidikan mempunyai banyak peran, diantaranya adalah membebaskan peserta didik dari belenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan. Selain itu pendidikan juga membebaskan kejumudan berfikir dan determinisme sejarah. Sehingga pada akhirnya fungsi pendidikan sebagai agen perubahan sosial melalui pengembangan diri, ekonomi, dan peradaban terwujud.¹²

Pendidikan islam yang semacam inilah yang seharusnya perlu dipertimbangkan dalam kerangka *social engineering* dalam mencetak individu-individu unggul untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik.

B. PEMIKIRAN *SOCIAL ENGINEERING* JALALUDIN RAHMAT

Pemikiran Jalaluddin Rahmat tentang *social engineering* yang banyak dipengaruhi oleh berbagai mazhab sosiologi terutama “Weberian” dengan kekuatan paradigma berfikir akan mampu melakukan proses perubahan sosial kemudian mewarnai khazanah serta dengan mengemas islam aktual berbasis pencerahan mampu menginternalisasi nilai-nilai islam dalam melakukan perubahan tersebut. Selain itu, pemikiran Jalaluddin Rahmat juga diwarnai oleh kredo pendidikan progresif John Dewey. Kredo yang dikeluarkan melalui manifesto pada tahun 1897

¹² Hasil wawancara dengan Jalaluddin Rahmat, Ahad, 07 Oktober 2010

dengan judul *My Pedagogic Creed* mampu melahirkan bangsa yang besar bukan saja di dalam bidang ekonomi, politik, bahkan dewasa ini merupakan satu-satunya *superpower* di dunia.

Orde Baru (ORBA) adalah dimana era manusia mengalami degradasi filisofi kemanusiaanya, determinisme serta hegemon politik penguasa telah meracuni sendi-sendi kehidupan. Kekacauan intelektual lewat kurikulum sistem pendidikan, serta pembungkaman kritisisme manusia Indonesia sebagai makhluk yang merdeka.

Jalaluddin Rahmat adalah salah satu tokoh dari sekian banyak tokoh pembaharu di Indonesia termasuk Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wachid, Said Aqil Siradj menolak determinisme tersebut. Fenomena itu merupakan fenomena yang bertentangan dengan fitrah manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia sebagai makhluk merdeka, mempunyai fitrah evolusi telah dan kesetaraan telah dihegemoni.

Berkenaan dengan itu Jalaluddin Rahmat menawarkan ada beberapa unsur akasi sosial dalam membentengi fenomena tersebut, sebagai berikut.¹³

1. Sebab “*couse*” upaya atau tujuan sosial – yang dipercayai oleh pelaku perubahan – dapat memberikan jawaban pada problem sosial
2. Sang pelaku perubahan (*change agency*) organisasi yang misi utamanya memajukan sebab perubahan sosial
3. Sasaran perubahan “*change target*”. Individu, individu, kelompok, atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran
4. *Channel* atau saluran media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelakuperubahan dan sasaranya
5. Strategi perubahan. Teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku untuk menimbulkan dampak terhadap sasaran perubahan

Berangkat dari itu, salah satu strategi perubahan sosial yang ditawarkan oleh Jalaluddin Rahmat adalah dengan menggunakan

¹³ Hasil Wawancara dengan Jalaluddin Rahmat, Bandung, 06 Oktober 2010.

pendekatan *normative reeducative* dan persuasif-evolusi salah satunya adalah melalui lembaga sosial yaitu pendidikan. Melalui pendekatan pendidikan baik lewat kurikulum, metode yang diterapkan. Pendekatan yang digunakan menunjukkan bahwa adanya relevansi antara pemikiran Jalaluddin Rahmat tentang *social engineering* yang berorientasi pada perubahan sosial dengan tujuan pendidikan islam.

Jalaluddin Rahmat dengan konsepnya mencoba membawa angin segar dalam proses perubahan sosial melalui ajaran pembebasan dan pengembangan paradigma berfikir sesuai dengan fitrah kekhalifahan manusia sebagai *khalifah fil ardl*. Orientasi dasarnya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai eksistensi kemanusiaan sebagai makhluk individu dan sosial sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

C. **PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL**

Dalam perkembangan sejarah peradaban manusia, pendidikan merupakan prasyarat bagi terjadinya perubahan sosial karena di dalamnya terdapat program pokok dan gerakan pembaruan peradaban. Dalam hal ini pendidikan bukan hanya memuat program pemberantasan buta aksara, melainkan melalui lembaga pendidikan mampu membentuk watak masyarakat madani serta diharapkan mampu mewujudkan perubahan-perubahan di segala aspek. Dengan posisi strategis inilah pendidikan merupakan target yang paling utama bagi para pelaku perubahan. Sehingga keberhasilan pendidikan akan mempengaruhi perubahan-perubahan di sekelilingnya.

Seperti yang telah dibahas dalam bab II, Jalaluddin Rahmat memilih untuk menawarkan pendekatan sosiologis sebagai sarana perubahan. Hal itu dilakukan karena pendekatan ini lebih menghargai eksistensi kemanusiaan yang hidup dalam tatanan sosial yang kompleks, sesuai dengan nilai ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 36

Artinya: “dan jangan engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan akan dia. Sebab sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani itu semuanya bertanggung jawabkan hal itu”

Jalaluddin Rahmat dengan konsepnya *social engineering* sebagai salah satu upaya untuk melakukan upaya perubahan sosial adalah tepat. Kerangka praktis dari konsep ini adalah menyebarkan ajaran-ajaran kemerdekaan manusia berbasis pencerahan dan ilmu pengetahuan. Bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan hidupnya, selain itu manusia juga mempunyai fitrah untuk selalu berubah sesuai dengan perkembangan. Sehingga fenomena pembodohan, pembelengguhan terhadap eksistensi manusia adalah sesuatu yang perlu di bantah.

Pendidikan adalah suatu nilai yang selalu berubah, sehingga menurut Weber perubahan sosial akan terwujud apabila sistem nilai di ubah dan itu tergantung pada manifestasi dari nilai itu sendiri. perubahan sistem nilai ini dilakukan dengan cara pembangunan karakter dan pemahaman eksistensi bukan dengan pertentangan dan konflik.

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan islam, terutama karya-karya berbahasa arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian “pendidikan islam” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda. Pendidikan setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *at-tarbiyah at-ta’lim, al-din* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *at-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *at-ta’lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang islam), dan *at-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan islamy)¹⁴

¹⁴ Muhaimin, M. A. et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 36

Berbeda halnya dengan Jalaluddin Rahmat yang dari kajiannya menghasilkan kesimpulan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dibandingkan *tarbiyah*. Di Indonesia pendidikan lebih diartikan sebagai pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada aspek afektif, sementara pengajaran lebih kepada *transfer of knowledge* yang menonjolkan kognitif psikomotorik. Sehingga dengan demikian antara dua perbedaan itu Jalaluddin Rahmat lebih memakai istilah *ta'dib* sebagaimana yang dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas, bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat di gunakan untuk pendidikan Islam dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* atau *ta'lim*.¹⁵

Seperti yang telah di bahas dalam bab sebelumnya, bahwa Jalaluddin Rahmat lebih menghendaki pendidikan adalah suatu proses sadar dalam rangka melakukan proses *social engineering*. Hal itu dilakukan karena ajaran Islam mengajarkan kita untuk melakukan suatu perubahan terus menerus kearah yang lebih baik. Muhammad sang reformis sejati telah mampu melakukan perubahan dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang madaniyah yang lepas dari kekacauan sekitarnya sampai kelompok kafilah lainya bergabung untuk meneruskan misi keagamaanya. Kadang-kadang umat Islam harus berperang, kadang-kadang mereka harus hidup dalam kedamaian, tetapi mereka telah memulai satu proyek untuk menyelamatkan sejarah dan juga individu, untuk menciptakan apa yang seharusnya menjadi realitas yang hidup di dunia ini.¹⁶

Dalam masyarakat Indonesia, para individu yang membawa misi perubahan sangatlah penting. Kesadaran kolektifnya sangat dipengaruhi oleh peran elite atau tokoh yang berada di dalamnya, Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Anis Baswesan, bahwa pendidikan membutuhkan peran dari pendidik yang mampu membimbing serta

¹⁵ Hasil wawancara dengan Jalaluddin Rahmat

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistik, ibid.*, hlm. 20

memberikan kebebasan pengembangan intelektual peserta didik dalam rangka mengembangkan watak dan daya kritis.¹⁷

Dengan kesedaran seperti ini, pendidikan sangatlah penting dalam rangka menceiptakan aktor-aktor perubahan secara kolektif atau dengan kata lain “pendidikan adalah agen perubahan sosial”.¹⁸

Untuk menganalisis lebih lanjut tentang pemikiran Jalaluddin Rahmat pada bermacam-macam aspek dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan islam adalah sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan

Perubahan sosial sangatlah mungkin dipengaruhi oleh peran ideologi. Revolusi prancis misalnya, paradigma berfikir masyarakat sangat mendorong terjadinya cara berinteraksi yang sangat modern. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika mengembangkan ideologi ajaran islam kepada kaum jahiliyah sampai terwujudnya perubahan sosila menjadi masyarakat madaniyah.

Pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang pendidikan Islam mengisyartkan bahwa: pendidikan harus memperhatikan perpaduan antara tubuh dengan jiwa., manusia memiliki kemampuan hampir tidak ada batasnya, dimensi spiritual (mistikal), mampu memberikan pengetahuan baik substansi maupun proses. harus menanamkan sifat inklusif (terbuka) dan kritis serta melatih peserta didik untuk menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi.

Pendidikan Islam juga mampu menyiapkan peserta didik yang unggul dalam aspek ekonomi, penddikan Islam harus mampu memberikan internalisasi nilai-nilai spiritual yaitu pencerahan yang mengantarkan pada keakraban, cinta, keberanian, nilai eskatis dan kemabukan dalam diri sang *Khaliq* (Allah) disamping itu juga pendidikan Islam menurutnya harus

¹⁷ Disampaikan oleh Anis Baswesan (Rektor Paramadina Jakarta) dalam dialog terbuka di Kongres Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ke XXVII, Depok, 09 November 2010

¹⁸ Hasil wawancara dengan Jalaluddin Rahmat

mampu bersaing dengan pendidikan yang lain pendidikan yang mampu memberikan jawaban akan tantangan turbulensi globalisasi.

Melalui pendidikan dan pengajaran agama, Jalaluddin Rahmat telah memberikan kontribusi untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan islam. SMA Al-Muttahari Plus merupakan yayasan beliau yang didalamnya terdapat kebebasan berfikir, membangun kurikulum kritis, dan tidak ada dikotomi di dalamnya. Selaian ilmu pasti matematika, fisika, kimia, kajian berbagai mazhab juga kerap dilaksanakan. Hal ini terbukti bahwa membangun paradigma kritis sangatlah penting untuk melakukan perubahan sosial yang lebih baik.¹⁹

2. Lembaga pendidikan

Sistem pendidikan islam sangatlah diharapkan mampu menjawab tantangan zaman. Lembaga pendidikan adalah salah satu lembaga sosial yang didalam penyelenggaraanya melibatkan berbagai elemen termasuk masyarakat. Sehingga lembaga pendidikan mempunyai tanggungjawab dalam melakukan *social movment* guna mencapai tujuan kehidupan bermasyarakat. Adanya sistem kelembagaan pendidikan akan berpengaruh terhadap paradigma pemikiran dan perilaku individu dan sosial, sehingga sumberdaya pendidik harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan individu-individu yang bersosial dalam suatu lembaga pendidikan yang di tuntut untuk melakukan aksi soial demi terwujudnya perubahan sosial.

3. Metode pendekatan

Seringkali ditemukan peserta didik tidak dapat optimal dalam menerima materi-materi yang diberikan seorang guru. Ironisnya apabila guru tidak mempunyai daya profesionalitas yang memadai, sehingga guru dituntut untuk memenuhi standar profesional sehingga ia mempunyai skill

¹⁹ Hasil wawancara dengan Jalaluddin Ramat, Ahad, 07 Oktober 2010

dan pendekatan yang efektif, efisien dan mudah diterima oleh peserta didik.

Jalaluddin Rahmat yang secara langsung menerapkan metode dan pendekatan dalam proses Belajar Mengajar di SMA Al-Muttahari Plus dengan menggunakan metode diskusi dengan memberikan kebebasan menunjukkan potensi yang ada untuk dilakukan pengembangan – pengembangan sesuai dengan bakat dan kemampuan. Dialog lintas mazhab yang melampaui golongan NU dan Muhammadiyah itulah ajaran Jalaluddin Rahmat terhadap para murid-muridnya karena hakikat pendidikan adalah sebuah upaya pembebasan manusia,²⁰ islamisasi sains dan teknologi, serta peserta didik dilatih peka terhadap kondisi sosial sekitarnya.

4. Media pendidikan

Di dalam menggunakan media pendidikan adalah harus juga memperhatikan aspek-aspek yang menuju perubahan, karena media pendidikan sangat mempengaruhi *out-put* pendidikan.

Karena sesungguhnya pendidikan adalah sbagai agen perubahan sosial, sehingga apabila ingin di capai maka integrasi antara seluruh aspek pendidikan didalamnya berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing, saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Sehingga dengan demikian, pendidikan islam yang mempunyai fungsi sebagai penyebar dan dinamisasi nilai-nilai yang dapat menyadarkan ummat manusia tentang hakikat eksistensi manusia dan harus dikembangkan dalam masyarakat diharapkan menjadi agen perubahan.²¹

²⁰ Muslih Usa *et. al.*, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), Cet. I, hlm. 27

²¹ *Ibid*, hlm. 129